

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN MIMIKA

Helensia Limbong Bulaan ¹, Karniati Sanda Pare ², Devia Malomo ³

1Ekonomi Pembangunan, Sekolah.Tinggi.Ilmui.Ekonomi.Jambatan.Bulan.,Jl.Hasanuddin,
Kabupaten Mimika, 99910, Indonesia

Correspondence

Email: helensialimbong@gmail.com
Karniatisanda04@gmail.com,
deviamalomodevi@gmail.com

No. Telp:

Submitted 23 Desember 2024

Accepted 26 Desember 2024

Published 2 Januari 2024

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara indeks pembangunan manusia, ketimpangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Untuk data yang dimanfaatkan dalam studi ini merupakan data sekunder mencakup periode tahun 2013-2022. Sumber data dari badan pusat statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dengan alat analisis menggunakan perangkat lunak SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia, ketimpangan pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Kata Kunci: Indeks pembangunan manusia (IPM), ketimpangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, Tingkat kemiskinan.

ABSTRACT

This article aims to analyze the relationship between human development index, development inequality, and economic growth to poverty levels. The data used in this study is secondary data covering the period 2013-2022. Data source from the central statistics agency. The research method used is multiple linear regression analysis. With the analysis tool using SPSS 25 software. The results of this study indicate that the human development index, development inequality, and economic growth have a negative and significant effect on the poverty rate.

Keywords: Human Development index (HDI), Development Inequality, Economic Growth, Poverty Level.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu komponen yang dapat menghambat kemajuan ekonomi. Tidak mengherankan bahwa Indonesia masih termasuk dalam kategori Negara dengan pendapatan menengah kebawah, meskipun negara tersebut termasuk dalam kategori berkembang. Pemerintah mengutamakan pengentasan kemiskinan dalam program pembangunan ekonominya. Karena itu, program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang dapat menyebabkan kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas, yang membuat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Akibatnya, orang-orang dalam masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah hanya dapat menemukan pekerjaan bagi mereka yang memiliki pendapatan yang rendah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit tunggal yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat, berpengetahuan dan berketerampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk men-capai standar hidup layak. UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan,

pemberdayaan (UNDP, 1995: 12). Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya sudah menganut konsep tersebut, yakni konsep pembangunan manusiaseutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun spiritual. Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk menentukan apakah sebuah Negara termasuk dalam kategori maju, berkembang, atau keterbelakang. Ini dihitung dengan mengukur harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup layak. Salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia, rendahnya IPM dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja penduduk.

Pertumbuhan ekonomi adalah beberapa rangkaian kegiatan ekonomi berbagai periode dan menyebabkan pendapatan nasional secara riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan tingkat persentase kenaikan pendapatan nasional secara riil pada suatu tahun tertentu terhadap pendapatan nasional secara riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2017; Azizi, 2020). Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terjadi secara berkelanjutan merupakan fenomena yang harus terwujud bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi akibat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa atau produk domestik bruto (PDB). Menurut tinjauan makro ekonomi, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah penambahan produk domestik bruto atau terjadinya penambahan pendapatan nasional (Sohag et al., 2019; Prastowo et al., 2014 Negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat. Dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat setiap tahun merupakan tanda pertumbuhan ekonomi. Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kombinasi aktivitas manusia, penggunaan teknologi canggih, dan produksi.

Perluasan produksi barang dan jasa di berbagai sektor atau peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dalam perekonomian regional dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Banyak faktor, baik ekonomi maupun non-ekonomi, dapat memengaruhi proses pertumbuhan. Perubahan ke arah yang lebih baik dengan tujuan menciptakan masyarakat yang maju, berkeadilan, sejahtera, dan berdaya saing disebut pembangunan. Pembangunan ekonomi jangka panjang bersama dengan peningkatan sistem kelembagaan dapat meningkatkan pendapatan per kapita riil daerah.

Ketimpangan pembangunan ekonomi adalah fenomena umum yang terjadi selama proses pembangunan ekonomi. Ini terjadi karena perbedaan struktur demografis di setiap daerah, yang mengakibatkan perbedaan dalam kecepatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Menurut Sunaryon (2023 : 184) ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan ekonomi daerah. Inikarena perbedaan struktur demografis tiap daerah. Karena perbedaan tersebut, sehingga kemampuan daerah untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi bahwa di setiap daerah terdapat daerah yang umumnya telah berkembang dan daerah yang relatif = 0[];'.ekonomi antar wilayah. Sehingga dapat mempengaruhi kegiatan produksi daerah yang bersangkutan. Daerah dengan kamdungan sumberdaya alam yang cukup banyak akan menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki sumberdaya alam yang lebih sedikit. Setiap wilayah memiliki wilayah yang berkembang dan wilayah yang tertinggal. Dibawah ini adalah data kemiskinan di Kabupaten Mimika sebagai berikut:

Tabel 1. Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk Miskin, dan Persentase Penduduk Di Kabupaten Mimika Tahun 2013-2022

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Jmlh. Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Penduduk Miskin (%)
2013	510.154	40,20	20,37
2014	535.341	32,22	16,11
2015	597.620	32,85	16,20
2016	634.370	30,12	14,72
2017	684.282	31,15	14,89
2018	762.184	31,17	14,55
2019	863.301	31,79	14,54
2020	870.355	31,75	14,26
2021	936.862	30,95	14,17
2022	1.002.327	31,58	14,28

Sumber: BPS Provinsi Papua (23 Januari 2024)

Berdasarkan tabel kemiskinan diatas, telah terjadi peningkatan 20,37% pada tahun 2013 menjadi 13,55% pada tahun 2023. Jika dilihat dari keadaan Kabupaten Mimika yang didukung oleh sumber daya alam yang melimpah berupa pertambangan, kehutanan, dan perikanan. Adapun IPM yang meningkat setiap tahunnya, kondisi ini terjadi oleh peningkatan produktivitas masyarakat yang berdampak pada kualitas hidupnya termasuk kesehatan, pendidikan, dan daya beli (Komariah et al., 2019). Dibawah ini tabel data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika:

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika Tahun 2013-2022

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia
2013	69,50
2014	70,40
2015	70,89
2016	71,64
2017	72,42
2018	73,15
2019	74,13
2020	74,19
2021	74,48
2022	75,08

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel data IPM di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Mimika mengalami peningkatan IPM setiap tahun hingga tahun 2023, dengan peningkatan sebesar 75,91. Peningkatan yang signifikan ini terjadi pada tahun 2018 dan 2023 menunjukkan hasil dari peningkatan IPM. Tabel data ketimpangan pembangunan sebagai berikut:

Tabel 3. Rasio Gini Kabupaten Mimika, Tahun 2013-2022

Tahun	Rasio Gini (%)
2013	0,299
2014	0,340
2015	0,333
2016	0,289
2017	0,325
2018	0,263
2019	0,293
2020	0,339
2021	0,349
2022	0,315

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS)

Tabel tersebut menunjukkan fluktuasi Rasio Gini di Kabupaten Mimika dari tahun 2013 hingga 2022, yang mencerminkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Rasio Gini tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,349, menunjukkan ketimpangan yang membesar, sementara yang terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,263, menandakan distribusi pendapatan yang lebih merata. Secara umum, tidak ada pola konsisten, tetapi terdapat periode peningkatan ketimpangan, seperti pada 2014 dan 2020, serta periode perbaikan pada 2016 dan 2018. Kondisi ini juga memperkirakan perkembangan pendapatan rata-rata penduduk yang mengalami peningkatan. Di bawah ini adalah tabel pertumbuhan ekonomi:

Tabel 4. Laju PDRB Atas Dasar Harga Konstan Dengan Tambang Menurut Provinsi Papua Kabupaten Mimika Tahun 2013-2022

Tahun	PDRB Dengan Tambang (%)
2013	9,48
2014	44,55
2015	44,26
2016	13,51
2017	3,69
2018	10,27
2019	38,52
2020	11,44
2021	36,85
2022	15,31

Sumber: badan pusat statistik (BPS)

Tabel tersebut menunjukkan laju PDRB atas dasar harga konstan dengan sektor tambang di Kabupaten Mimika dari tahun 2013 hingga 2022. Data ini mencerminkan fluktuasi kontribusi sektor tambang terhadap perekonomian daerah. Kontribusi tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 44,55%, diikuti oleh 2015 dengan 44,26%, yang menunjukkan peran dominan sektor tambang pada periode tersebut. Namun, kontribusi menurun drastis pada

tahun-tahun berikutnya, mencapai titik terendah pada 2017 sebesar 3,69%. Setelah itu, terjadi fluktuasi, dengan peningkatan signifikan pada 2019 sebesar 38,52% dan kembali turun pada 2022 menjadi 15,31%. Fenomena ini mencerminkan ketergantungan ekonomi Kabupaten Mimika pada sektor tambang.

Dalam konteks ini, penelitian yang mendalam tentang pengaruh antara Indeks Pembangunan Manusia, ketimpangan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika menjadi sangat penting. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan akan membantu merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan inklusif, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sesuai dengan uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Ketimpangan Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Mimika”.

METODE

Menurut Siregar (2017:301-306) dalam Harlina, (2023:38) regresi linier berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independent) terhadap satu variabel tak bebas (dependent). Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif, yaitu metode penelitian yang bermaksud mengukur pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Penggunaan metode penelitian asosiatif dalam penelitian ini karena penulis bermaksud mengukur signifikansi pengaruh indeks pembangunan manusia, ketimpangan pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pengaruh indeks pembangunan manusia, ketimpangan pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Penelitian ini juga menggunakan model penelitian kuantitatif

HASIL

UJI NORMALITAS

Menurut Suryana (2016) mengatakan uji normalitas merupakan pengujian bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan statistic kolmogorov. Selain itu dalam pengujian normalitas dapat dilihat dengan menggunakan analisis statistik yaitu dengan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan $> 0,05$, maka distribusi normal, sebaliknya jika signifikan $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Uji normalitas
Residuals Statistics^a

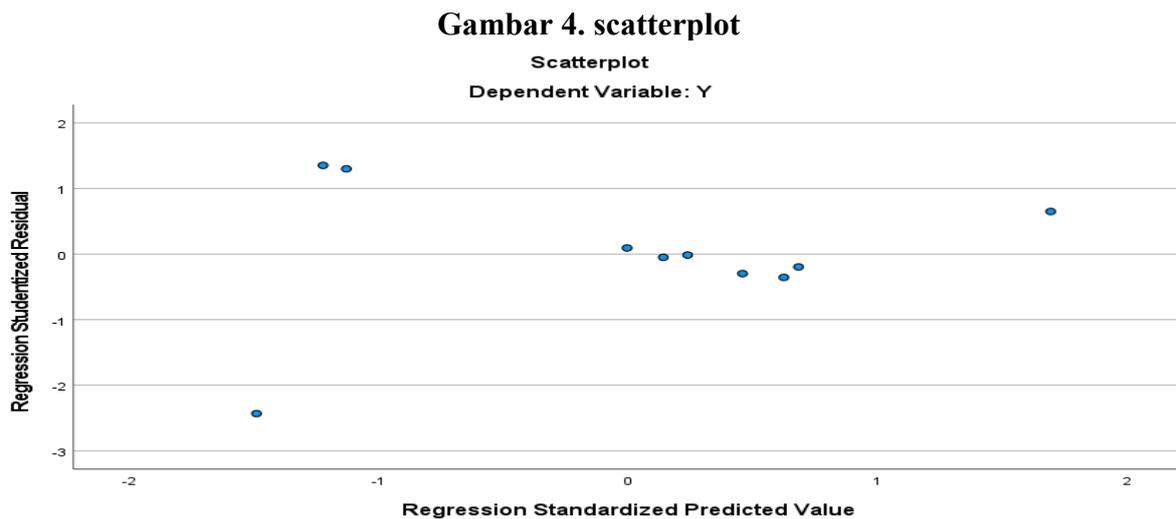
	Std. Deviation	N
Std. Residual	.816	10
Stud. Residual	1.060	10

a. Dependent Variable: Y

Pada hasil diatas, nilai signifikansi adalah $0,816 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari data terbukti normal.

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Menurut basuki (2021) Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk memeriksa apakah model memiliki kesamaan varians. Model regresi yang memiliki kesamaan varians (Homokedastisitas) dan bukan yang beragam (Heteroskedastisitas) adalah model yang baik. Saat menggunakan metode grafik untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas, plot observasi yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 menunjukkan bahwa mereka bebas dari uji heteroskedastisitas.



Sumber: hasil output SPSS , 2024

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa pola sebaran plot tidak teratur serta tersebar di kedua sisi angka 0. Dapat diputuskan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas pada model regresi, mengingat tidak adanya pola tertentu dalam distribusi titik-titik tersebut

UJI MULTIKOLINEARITAS

Menurut basuki (2021) mnyatakan uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut terjadi atau tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Dalam uji multikolinieritas bisa dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Infaltion Factor (VIF). Tolerance digunakan untuk mengukur variabel bebas. Nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/Tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila nilai tolerance mendekati 0 dan VIF lebih besar dari 10 terdapat multikolinieritas, dan sebaliknya apabila nilai tolerance mendekati 1 dan VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas

Tabel 6. Uji multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Tolerance	Collinearity Statistics
		VIF
(Constant)		
X1	.529	1.890
X2	.465	2.151
X3	.839	1.192

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas nilai VIF dari variabel X1, X2 dan X3 < 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut bebas dari gejala multikolinearitas.

UJI AUTOKORELASI

Menurut basuki (2021) Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi. Model regresi yang tidak mengalami masalah autokorelasi dianggap baik. Nilai statistik Durbin-Watson dapat digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi. Jika nilai $-2 < DW < 2$, maka autokorelasi tidak ada.

Tabel 7. Uji autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.028

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS, 2024

Dilihat hasil output SPSS, memperlihatkan angka Durbin-Watson sebesar 2,028 dimana angka ini berada diantara -2 dan 2, maka data bebas dari uji autokolerasi.

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Analisis regresi linear berganda merupakan model analisis untuk mengidentifikasi serta memahami hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, ketimpangan pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

OUTPUT ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**Tabel 10. uji F**
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.727 ^a	.528	.292

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Variabel terikat: Y

Sumber: output SPSS 25, 2024

Berdasarkan tabel diatas R Square sebesar 0, 528 artinya indeks pembangunan manusia (X1), ketimpangan pembangunan (X2), dan pertumbuhan ekonomi (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) sebanyak 52,8% dan 47,2 % yang artinya terpengaruh dari variabel lain.

Tabel 9. uji T**Coefficients^a**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	4.441	.004
	X1	-1.040	.338
	X2	-.503	.633
	X3	-2.003	.092

a. Dependent Variable: Y

Sumber: output SPSS 25, 2024

Berdasarkan hasil analisis variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika. Hasil yang sama pada variabel ketimpangan pendapatan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Namun, variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika. (gunakan signfikansi 0,10 untuk hasil variabel kemiskinan).

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan melalui sebuah formulasi persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan model regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -1.040 X_1 - 0,503 X_2 - 2.003X_3 + e$$

PEMBAHASAN**INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN**

Hasil analisis memperlihatkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki hubungan negatif signifikan kepada tingkat kemiskinan. Berarti dari penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya indeks pembangunan manusia di kabupaten Mimika berdampak negatif terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Artinya, semakin besar

indeks pembangunan yang diperoleh oleh kabupaten Mimika, maka tingkat kemiskinan di kabupaten Mimika akan mengalami penurunan yang sejalan.

Salah satu penyebab hubungan negatif antara IPM dan tingkat kemiskinan di kabupaten Mimika adalah pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. IPM yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pendapatan yang memadai. Ketika IPM meningkat, tingkat kemiskinan cenderung menurun karena beberapa alasan utama. Salah satu alasan utamanya adalah peningkatan akses dan kualitas pendidikan memungkinkan masyarakat untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan baik. Pendidikan juga membantu individu untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan mereka, termasuk dalam hal ekonomi dan kesehatan.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu penelitian Sofilda dkk (2013), menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua. Dengan Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia, yang akan meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

IPM terdiri dari 3 dimensi (kesehatan, pendidikan, dan hidup layak pendapatan perkapita) yang sangat menentukan kualitas manusia. Pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas dalam mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan. Selain itu, kesehatan merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas, karena dengan kesehatan, pendidikan mudah di capai. Dalam hal ini, kesehatan dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan ekonomi dalam membantu mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan dan kesehatan maka pendapatan tinggi akan mudah di dapat. Begitu sebaliknya dengan pendapatan tinggi maka akan mudah mengeluarkan dana untuk kesehatan dan pendidikan.

KETIMPANGAN PEMBANGUNAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ketimpangan pembangunan berpengaruh negatif dan signifikansi terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Hal ini terjadi karena tingkat pendapatan antara masyarakat pada setiap golongan terdapat perbedaan yang cukup besar untuk golongan masyarakat kecil, menengah dan atas, artinya, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Masalah ini berarti tingkat ketimpangannya dilihat dari rasio gini yang mana ketimpangan menunjukkan merata tidaknya pembagian hasil pembangunan di Kabupaten Mimika.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika, yaitu ketidakmerataan pendidikan, tingkat pendidikan di Kabupaten Mimika masih rendah, terutama di wilayah-wilayah pedalaman. Hal ini membuat kesempatan masyarakat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan naik level hidupnya masih terbatas. Untuk mengatasi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika. Diperlukan upaya yang komprehensif dari pemerintah dan masyarakat. Upaya yang harus dilakukan antara lain meningkatkan akses dan kualitas layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, meningkatkan infrastruktur jalan, transportasi, dan komunikasi. Serta memperbaiki distribusi dan pemanfaatan sumber daya alam yang lebih merata bagi masyarakat lokal, selain itu. Diperlukan juga penanganan yang tepat terhadap konflik sosial dan masalah kesehatan yang menjadi kendala dalam proses pembangunan di Kabupaten Mimika.

Menurut John Stuart Mill (Sunaryon, 2023: 185) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi bergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan tingkat pengetahuan umum dan perbaikan yang dihasilkan dari upaya menghilangkan hambatan perkembangan seperti adat istiadat, kepercayaan dan ide-ide tradisional. Pertumbuhan produksi dan pendapatan

masyarakat tidak tergantung pada kapasitas produksi masyarakat, tetapi pada pertumbuhan konsumsi masyarakat. Jadi, meski kapasitas produksi meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitiannya (Sunaryon, 2023: 192) Dalam penelitiannya bahwa ketimpangan pembangunan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Kalimantan. Masalah ini menjadi tantangan bagi pemerintahan daerah Kalimantan dalam mengentaskan kemiskinan untuk semakin memperbesar kesenjangan pembangunan di wilayah Kalimantan.

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

Berdasarkan pengujian ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika. Ini karena kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) hanya meningkat diantara sekelompok masyarakat tertentu, sehingga pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak mengarah pada distribusi pendapatan sehingga kemiskinan meningkat dan tidak terselesaikan.

Di Kabupaten Mimika, banyak lulusan yang menghadapi kesulitan mendapatkan pekerjaan, meskipun memiliki gelar sarjana. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka, sehingga lebih memilih untuk menunggu atau mencari pekerjaan dengan gaji tinggi, daripada menerima pekerjaan yang tersedia. Sayangnya, preferensi ini berkontribusi pada meningkatnya tingkat pengangguran, meskipun tingkat kemiskinan terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kualitas pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, namun kurangnya ketersediaan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kualifikasi dan pekerjaan yang ada. Dengan demikian, hal ini mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi karena adanya kesenjangan antara kualifikasi tenaga kerja yang tersedia dengan permintaan pasar kerja yang sebenarnya.

Diketahui bahwa, PDRB Kabupaten Mimika sangat dipengaruhi oleh sektor pertambangan dan pengalihan. PT Freeport Indonesia dimana sektor ini menghasilkan lebih dari 80% PDRB Kabupaten Mimika setiap tahunnya. Sementara itu, hanya sedikit orang yang merupakan keluarga pekerja PT Freeport Indonesia yang merasakan akibat kenaikan PDRB ini ketika sebagian besar pendapatan masyarakat dialihkan ke luar negeri oleh PT Preeport. Akibatnya perekonomian Kabupaten Mimika dilanda resesi, pendapatan turun, tabungan terkuras, dan upaya pengentasan kemiskinan tertinggal. Pertumbuhan PDB yang mendorong pertumbuhan ekonomi terkadang hanya berasal dari beberapa kelompok masyarakat, sehingga manfaat pertumbuhan ekonomi tidak menyebar, yang pada akhirnya meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel ekonomi makro, khususnya aliran investasi dan pertumbuhan ekspor, seringkali tidak erat kaitannya dengan penurunan jumlah penduduk miskin.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh nadia ika purnama (2017) Hasil pengolahan data didapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Mimika memiliki dampak negatif terhadap tingkat

kemiskinan. Artinya, semakin tinggi IPM yang dicapai, semakin rendah tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Peningkatan IPM yang signifikan, yang tercermin dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, termasuk akses pendidikan dan layanan kesehatan, berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan dari 20,37% pada tahun 2013 menjadi 13,55% pada tahun 2023.

Di sisi lain, ketimpangan pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Mimika. Hal ini berarti bahwa semakin besar ketimpangan pembangunan yang terjadi, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Ketimpangan pendapatan yang tidak merata antara golongan masyarakat kecil, menengah, dan atas menunjukkan bahwa yang kaya semakin kaya, sementara yang miskin semakin terpuruk. Fluktuasi Rasio Gini dari tahun ke tahun mencerminkan ketimpangan distribusi pendapatan yang perlu diperhatikan dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi secara simultan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa 29,2% dari variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti, yaitu IPM, ketimpangan pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, 70,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Dengan demikian, penting untuk memahami interaksi antara IPM, ketimpangan pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi dalam upaya merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan inklusif di Kabupaten Mimika.

SARAN

Untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Mimika, penting untuk meningkatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan agar masyarakat lebih produktif. Mengurangi ketimpangan pembangunan dengan memastikan distribusi yang adil dari sumber daya dan peluang juga akan membantu. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif perlu didorong agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat ekonomi. Dengan demikian, kemiskinan di Mimika dapat berkurang secara signifikan.

Tingkat kemiskinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti indeks pembangunan manusia (IPM), ketimpangan pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi. IPM yang tinggi menunjukkan akses yang baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang layak. Ketika masyarakat memiliki pendidikan yang baik dan kesehatan yang optimal, mereka lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan keluar dari kemiskinan. Dengan memperbaiki IPM, mengurangi ketimpangan pembangunan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, kita dapat bekerja menuju pengurangan kemiskinan yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Fajar Samsu. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mimika. *JOURNAL OF ECONOMICS AND REGIONAL SCIENCE*. Vol. xxx No. xxx Edisi xxxxxx P-ISSN: 2776-2939 E-ISSN: 2776-3196
- Basuki, M. S. (2021). Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif. Media Sains Indonesia.
- Purnama, N. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163054.
- Raharti, Rini, Titi Laras, and Oktavianti Oktavianti. "Model ketimpangan pembangunan ekonomi di indonesia." *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 12.2 (2021): 257-270.
- Setiawan, Muhammad Bhakti, and Abdul Hakim. "Indeks pembangunan manusia Indonesia." *Jurnal Economia* 9.1 (2013): 18-26.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. (Edisi 1). Jakarta: Kencana, Jakarta

- Sunaryon N.Tuah. (2023). Analisis Pengaruh Ketimpangan Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Regional Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13, 182–193.
- Sofilda, Eleonora et al., “Human Development and Poverty in Papua Province (An Analysis of Simultaneous Approach on Panel Data Regression)”, *OIDA International Journal of Sustainable Development* 06:06 (2013): 51-62. Diakses 6 April 2018.
[Http://www.oidajsd.com](http://www.oidajsd.com).
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4 (Studi pada 4 negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107-119.